

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan rasa syukur kepada Allah SWT. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul Representasi Betawi Dalam Film “Get Married” dapat peneliti selesaikan. Shalawat serta salam peneliti curahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Selama proses pembuatan skripsi ini, peneliti mendapatkan banyak pengalaman dan juga ilmu baru. Banyak kesulitan dan juga pengorbanan yang peneliti dapatkan, proses perbaikan, nasihat, dan juga perspektif dari berbagai pihak yang akhirnya membuat skripsi ini dapat peneliti selesaikan. Maka dari itu, peneliti menyampaikan rasa terima kasih tersebut kepada:

1. Allah SWT. yang memberikan segala rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan penelitian ini.
2. Keluarga saya, terutama kedua orang tua saya Iwan R. Setiawan dan Nunung Nur Faiza yang senantiasa mendorong penyelesaian skripsi ini. Dengan segala nasihat dan juga masalah yang peneliti hadapi dan selalu berada dalam posisi mendukung agar peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Kepada adik saya Khalisha Rami Yamsri yang melihat dan membantu dalam penulisan skripsi ini walaupun berbeda dari jurusan kuliah yang dijalani.
3. Kakek saya dan legenda industri hiburan Indonesia H. Jaja Miharja, yang memberikan nasihatnya tentang Betawi dan juga restu agar filmnya dapat peneliti jadikan bahan penelitian. Motivasi dan juga candaan yang diberikan memberikan sebuah dampak positif dan rasa semangat dalam penulisan skripsi ini.
4. Kepada Bapak Lingga Agung, S.I.Kom., M.Sn. dan Bapak Wibisono Tegar Guna Putra, M.A. selaku dosen pembimbing 1 dan 2 yang menjadi pembimbing peneliti selama kurang lebih 1 tahun yang melihat dan mengetahui segala kesulitan dan juga masukan kritik saran selama penulisan skripsi ini berlangsung.

5. Kepada Adinda Halfala Kosdendi sebagai orang tercinta dalam segala masalah yang peneliti hadapi selama penulisan dan juga memberikan segala jajanan dan makanan untuk peneliti santap sebagai alat motivasi penulisan skripsi ini. Segala perhatian dan juga rasa kasih yang diberikan membuat peneliti tetap merasa kuat dalam menghadapi segala kesulitan dalam penulisan skripsi ini.
6. Kepada teman teman WDP sejak awal masuk Universitas Telkom Alfath, Asril, Rama, Rafif, Rafeli, Neysa, dan juga Nini dengan segala keanehan dan juga mengenalkan saya ke kota Bandung dengan mengajak saya berjalan jalan dan juga canda tawa kenakalan masa kuliah.
7. Kepada kucing-kucing yang menemani hari-hari saya selama di Bandung dan menulis skripsi Kiko, Aiko, Kubo, Toro, Baro, Dior dan Yuki. Semoga diberikan kesehatan, umur panjang, dan terima kasih sudah mewarnai canda dan tawa selama saya tinggal di Bandung.
8. Kepada keluarga La Neira Group, perusahaan yang saya rintis bersama dengan La Neira Coffee yang mengisi kekosongan waktu saya selama berada di Bandung yang mengenalkan saya kedalam dunia kopi dan juga bisnis.

Kepada pihak-pihak yang tidak disebutkan peneliti, diucapkan pula rasa terima kasih telah menjadi bagian hidup dan teman selama berada di Bandung. Terima kasih telah menjadi bagian hidup peneliti sejak awal perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini. Peneliti sadar akan kekurangan dalam penulisan skripsi ini, maka dari itu peneliti terbuka akan kritik dan saran untuk menyempurnakan skripsi ini.

Bandung, 25 Januari 2024

Muhammad Mihra Nurhudawan

REPRESENTASI BETAWI DALAM FILM “GET MARRIED”

Muhammad Mihra Nurhudawan

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif

Universitas Telkom, Bandung.

Surel: mihranurhudawan@gmail.com

ABSTRAK

Betawi, sebagai sebuah suku terkenal karena kekayaan budaya dan perlawanan terhadap penjajah kolonial. Keistimewaan ini mendorong sineas film Indonesia untuk fokus pada suku Betawi, menggali karakter, sejarah dalam genre film. Namun, seiring perkembangan industri film di Indonesia, berbagai representasi masyarakat Betawi mulai muncul. Film, sebagai media hiburan berpengaruh, memainkan peran kunci dalam membentuk beragam perspektif yang mengelilingi masyarakat tersebut. Sayangnya, dalam film-film Indonesia, representasi Betawi cenderung bersifat negatif, menggambarkan mereka sebagai kelompok yang kurang berdaya, gemar berfoya-foya, tertinggal dalam aspek ekonomi, dan dianggap malas. Film "Get Married" yang ditayangkan pada tahun 2007 dengan fokus pada tema pernikahan dalam konteks keluarga Betawi, berhasil merepresentasikan Betawi. Dalam beberapa penelitian yang mengangkat tema Betawi, terdapat studi yang menjelaskan bagaimana pembuat film di Indonesia menggunakan representasi tersebut untuk mencerminkan realitas kehidupan sosial masyarakat Betawi di Indonesia. Akibatnya, terbentuk pemahaman bahwa Betawi dianggap sebagai kelompok yang terbelakang, malas, kurang terdidik, dan terutama terkait dengan pekerjaan pernikahan. Peneliti berusaha untuk melihat Betawi dari sudut pandang yang berbeda, menggambarkannya sebagai suku yang tidak terikat dengan gambaran umum yang telah dibentuk oleh masyarakat. Dalam pendekatan ini, peneliti akan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, yang fokusnya adalah bagaimana Betawi digambarkan dalam film dan juga untuk menggali makna mitos seputar Betawi, dengan tujuan memahami kebenaran di balik representasi Betawi dan motif yang melatarinya.

Kata Kunci: Betawi, Get Married, Semiotika

BETAWI REPRESENTATION IN “GET MARRIED” FILM.

Muhammad Mihra Nurhudawan

Visual Communication Design, Faculty of Creative Industrie

Telkok University, Bandung

Email: mihranurhudawan@gmail.com

ABSTRACT

Betawi ethnic group, renowned for its rich culture and historical resistance to colonial forces, has become a significant focus for Indonesian filmmakers exploring characters and narratives within the film industry. Despite this, the evolution of the Indonesian film sector has given rise to varied representations of the Betawi people. Film, as a potent entertainment medium, significantly molds the diverse societal perspectives. Unfortunately, Indonesian films often depict Betawi in a negative light, portraying them as economically disadvantaged, prone to indulgence, and perceived as indolent. The 2007 film "Get Married," centered around the theme of marriage within a Betawi family context, effectively captures and represents Betawi culture. Numerous studies exploring the Betawi theme delve into how Indonesian filmmakers employ these representations to mirror the social realities of Betawi life. Consequently, a prevailing understanding has emerged, depicting Betawi as a marginalized group, perceived as lacking in initiative, education, and predominantly associated with marriage-related occupations. Researchers aim to present a different perspective on Betawi, portraying them as a tribe free from the stereotypical image imposed by society. Utilizing Roland Barthes' semiotic theory, this study will focus on how Betawi are portrayed in films and explore the meaning of myths surrounding Betawi, with the goal of unraveling the truth behind Betawi representations and the underlying motivations.

Keywords: *Betawi, Get Married, Semiotics*

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Rumusan Masalah	5
1.4 Batasan Penelitian	5
1.5 Tujuan Penelitian	5
1.6 Manfaat Penelitian	5
1.6.1 Secara Umum	5
1.6.2 Secara Khusus	6
1.7 Metodologi Penelitian	6
1.7.1 Pengumpulan Data	6
1.7.2 Analisis Data	7
1.8 Kerangka Penelitian	9
1.9 Pembabakan	10
BAB II LANDASAN TEORI	11
2.1 Suku Betawi	11
2.1.1 Betawi Udik.....	12
2.1.2 Betawi Pinggir.....	12
2.1.3 Betawi Tengah.....	12
2.2 Film	13
2.2.1 Unsur Pembentukan Film.....	14

2.3	Betawi dalam Film dan Televisi	15
2.4	Representasi	17
	2.4.1 Representasi Budaya dalam Film.....	18
2.4	Semiotika	20
2.5	Semiotika Roland Barthes	21
2.6	Kerangka Teori.....	25
2.7	Penelitian Sejenis	26
BAB III DATA PENELITIAN.....		28
3.1	Film “Get Married”	28
3.2	Pembentukan Film “Get Married”	30
3.3	Betawi dalam Film “Get Married”	31
3.4	Sinopsis Film “Get Married”.....	32
3.5	Unsur Naratif dan Sinematik “Get Married”	34
BAB IV ANALISIS		48
4.1	Analisis Semiotika Roland Barthes.....	48
4.2	Tabel Analisis Semiotika Roland Barthes	49
BAB V KESIMPULAN.....		69
5.1	Kesimpulan.....	69
5.2	Saran	70
DAFTAR PUSTAKA		71

DAFTAR TABEL

TABEL 1	9
TABEL 2	25
TABEL 3	35
TABEL 4	49

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1.....	8
GAMBAR 2.....	8
GAMBAR 3.....	22
GAMBAR 4.....	23
GAMBAR 5.....	28
GAMBAR 6.....	35
GAMBAR 7.....	36
GAMBAR 8	38
GAMBAR 9.....	39
GAMBAR 10.....	40
GAMBAR 11.....	41
GAMBAR 12.....	42
GAMBAR 13.....	44
GAMBAR 14.....	45
GAMBAR 15.....	46
GAMBAR 16.....	49
GAMBAR 17.....	51
GAMBAR 18	53
GAMBAR 19.....	55
GAMBAR 20.....	57
GAMBAR 21.....	59

GAMBAR 22.....61
GAMBAR 23.....63
GAMBAR 24.....65
GAMBAR 25.....67

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Betawi, sebagai suku yang hadir di wilayah Indonesia, terkenal dengan warisan budayanya yang melibatkan perlawanan terhadap pemerintahan kolonial Belanda di Batavia, keahlian bela diri silat, dan seni tradisional boneka ondel-ondel. Erwanto (2014:2) menguraikan bahwa dalam rekaman sejarah kolonial, suku Betawi muncul pada tahun 1930, seperti tercatat dalam buku kependudukan pemerintah kolonial di Batavia dengan populasi mencapai 778.953 jiwa, menjadi mayoritas penduduk pada masa itu. Seiring berjalannya waktu, kebudayaan Betawi seperti pencak silat Betawi, ondel-ondel, dan rumah adat Betawi, termasuk rumah demang, terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, menjadi lebih dikenal seiring berjalannya waktu.

Pentingnya pengenalan budaya Betawi di Indonesia tercermin dalam produksi film yang merepresentasikan kehidupan masyarakat Betawi. Fenomena ini mencapai puncaknya pada tahun 1970-1980, dengan film-film seperti *Si Pitung* (1970), *Si Ronda Macan Betawi* (1978), dan *Si Doel Anak Betawi* (1973) yang menggambarkan kehidupan dan perlawanan rakyat Betawi terhadap pemerintahan kolonial Belanda. Namun, Wahyudi (2012: 10) menyatakan bahwa di layar perak Indonesia, orang Betawi sering kali ditampilkan sebagai kelompok yang berasal dari lapisan masyarakat yang kurang mampu, terbelakang, dan malas. Kendati terdapat visual orang Betawi yang kaya dan sukses, seringkali mereka digambarkan sebagai memiliki gaya hidup yang kurang terpuji. Wahyudi menambahkan, bahwa dalam dunia perfilman Indonesia representasi mengenai orang Betawi cenderung menggambarkan mereka sebagai individu yang berasal dari lapisan masyarakat yang kurang mampu, tertinggal, dan cenderung malas.

Dalam artikel yang dibuat Kompas (2019) Dalam karya budaya populer, seperti film dan sinetron, orang Betawi sering digambarkan sebagai warga negara yang tersisih dan terpinggirkan, menimbulkan permasalahan identitas dan eksistensi kebetawian. Penggambaran mereka sering terbatas pada upaya mengatasi stigma dan eksistensi di era modernitas. Meskipun Benyamin, sebagai tokoh Betawi, telah menyelesaikan persoalan identitas, permasalahan ini masih berlanjut hingga pertengahan 1990-an, seperti dalam sinetron Si Doel Anak Sekolahan. Orang Betawi menghadapi ketidaksetaraan fisik dan mental, serta tantangan pengakuan eksistensi, kritik terhadap pembangunan, dan dampak modernitas yang merugikan mereka. Keberlanjutan kampung Betawi di pusat kota dapat mencegah penggambaran negatif dalam film-film seperti Si Doel Anak Betawi.

Film berperan sebagai alat penting untuk memberikan informasi dan membentuk imajinasi sosial dan budaya suatu masyarakat. Dalam sebuah buku yang dibuat oleh KEMENBUDPAR (2003), bahwa Film telah memainkan peran dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam kehidupan manusia. Melalui medium ini, realitas kehidupan menjadi lebih terdekat, memungkinkan manusia untuk saling mengenal dan mempelajari berbagai aspek kehidupan suatu bangsa hanya dengan menonton film. Hal ini menunjukkan bahwa film memiliki potensi besar sebagai akses terhadap realitas dan proses kehidupan suatu bangsa. Namun, representasi Betawi dalam film cenderung negatif dan stereotipik, seperti terlihat dalam sinetron "Juleha jadi Anak Gedongan." Gambaran orang Betawi yang kaya digambarkan sebagai memiliki lebih dari satu istri, menciptakan mitos dan pandangan yang mungkin tidak mencerminkan kebenaran. Terbatasnya penggambaran positif dalam industri perfilman menciptakan sudut pandang yang cenderung memaknai kelompok ini secara negatif.

Dalam film bertemakan Betawi seperti "Si Doel Anak Betawi" (1972) masyarakat Betawi ditampilkan sebagai masyarakat dari kaum terbelakang dan berekonomi miskin. Hal ini terlihat dari latar tempat tinggal para karakter film tersebut yang cenderung kumuh dan penggambaran bagaimana anak dari suku Betawi yang tidak bersekolah yang membangun sebuah pemikiran anak Betawi tidak berpendidikan.

Dalam beberapa riset yang membahas mengenai masyarakat Betawi, terdapat

penelitian yang menjelaskan bagaimana para pembuat film di Indonesia menggunakan representasi Betawi sebagai cerminan dari kehidupan sosial masyarakat Betawi di Indonesia. Akibatnya, terbentuklah pandangan bahwa masyarakat Betawi dianggap sebagai kelompok yang ketinggalan zaman, malas, kurang berpendidikan, dan terbatas pada pekerjaan pernikahan semata. Peneliti berupaya untuk mengkaji dan menggambarkan Betawi dari perspektif yang berbeda, yaitu sebagai suku yang tidak terikat dengan citra yang telah diterapkan oleh masyarakat umum. Dalam pendekatan ini, peneliti akan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, yang berfokus pada cara Betawi dipaparkan dalam film dan juga untuk mengungkap simbol dan makna yang melingkupi masyarakat Betawi, dengan tujuan memahami kebenaran di balik penggambaran masyarakat Betawi dan motif di baliknya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dwi Anggraini pada tahun 2016, yang berjudul "Stereotip Perempuan Dalam Film *Get Married* Analisis Semiotika Roland Barthes," fokus utama penelitian adalah pada permasalahan pernikahan yang dipercepat untuk anak perempuan. Melalui analisis semiotika, penelitian ini mencoba mengidentifikasi simbol-simbol dalam film yang untuk menyoroti suku Betawi, termasuk bagaimana Betawi disisipkan dalam film "Get Married". Meskipun penggambarannya dalam film Indonesia cenderung negatif, dalam penelitian ini menekankan bahwa penilaian terhadap suku Betawi seharusnya tidak hanya sebatas pada aspek stereotip dan penokohan dalam film, tetapi perlu dipahami Betawi sebagai suku yang positif dalam aspek kehidupan dan berbudaya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian lain adalah peneliti ingin menggali simbol-simbol yang berkaitan dengan suku Betawi di dalam film "Get Married" dan bagaimana sebuah keluarga mewakili visualisasi suku Betawi.

Peneliti menggunakan film "Get married" sebagai objek penelitian karena film ini menceritakan sebuah tokoh utama perempuan dari keluarga Betawi yang eksis di pinggiran kota Jakarta yang dijodohkan dengan pria-pria pilihan kedua orang tua. Meskipun demikian, fokus utama dari penelitian ini adalah representasi yang ada terhadap suku Betawi. Film "Get Married" (2007) sendiri sukses dalam meraih

penghargaan perfilman di Indonesia salah satunya tiga penghargaan dalam Festival Film Indonesia tahun 2007, *Indonesia Movie Awards* 2008 dan Festival Film Bandung 2008. Dalam film ini diisi oleh aktor dan juga aktris yang cukup dikenal di Indonesia yakni Nirina Zubir, Meriam Belina, Jaja Miharja, Aming, Ringgo Agus, dan juga Desta yang membuat film ini menjadi film yang cukup hits di Indonesia dibuktikan dengan rekor penonton di bioskop sebesar 1.389.454 penonton pada tahun film ditayangkan yakni 2007.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sudut pandang lain dalam menelusuri kebenaran Betawi dalam film dan bagaimana sesungguhnya Betawi dalam kehidupan *real* di masyarakat berbeda dengan penggambaran yang ada dalam film.

1.2 Identifikasi Masalah

Bedasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah yang ditimbulkan yakni sebagai berikut:

- a. Peran media hiburan, khususnya film yang mendistorsi representasi masyarakat Betawi dengan menampilkan stereotip negatif.
- b. Dalam film Betawi disimbolkan sebagai masyarakat yang diremehkan dan masyarakat yang tidak memperdulikan kemajuan kaumnya.
- c. Film sebagai bentuk media populer menciptakan sebuah identitas negatif terhadap Betawi yang mengikat dan mengeksploitasi hal tersebut.
- d. Pembentukan pandangan masyarakat terhadap suku Betawi yang dipengaruhi dari cerita yang dimunculkan dalam film.
- e. Dalam media hiburan lebih khusus Film, Betawi direpresentasikan sebagai bagian dari masyarakat miskin, tidak berpendidikan, dan tidak ingin maju.
- f. Minimnya sudut pandang positif mengenai suku Betawi dalam film di Indonesia.